



Analisis Narasi Disfungsi Keluarga dalam Lirik Lagu *Family Line*: Perspektif Psikologi Keluarga melalui Pendekatan Analisis Isi

Maritza Jovita Prameswari¹, Kurnia Sari Wiwaha²

*¹⁻²Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri,
Indonesia*

✉Corresponding email: 224110504014@mhs.uinsaizu.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 22 Desember 2025; Revisi: 2 Februari 2026; Diterima: 4 Februari 2026
Publikasi: 6 Februari 2026; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i1.961

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap narasi disfungsi keluarga dalam lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray melalui pendekatan analisis isi kualitatif dengan perspektif psikologi keluarga. Lirik lagu dipandang sebagai teks budaya populer yang merepresentasikan pengalaman emosional individu dalam konteks relasi keluarga. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna terkait dinamika keluarga dan pengalaman psikologis. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, pengkodean, kategorisasi tematik, serta interpretasi berdasarkan konsep disfungsi keluarga dan dampak psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama. Pertama, konflik orang tua direpresentasikan sebagai sumber ketidakamanan emosional anak, yang memunculkan perasaan takut, sedih, dan tidak berdaya. Kedua, ketidakhadiran dukungan emosional dalam keluarga tergambar melalui narasi pengabaian afektif, yang berpotensi menghambat pembentukan kelekatan aman (*secure attachment*) dan menimbulkan kesepian psikologis. Ketiga, pengalaman disfungsi keluarga terinternalisasi menjadi luka emosional jangka panjang yang memengaruhi harga diri, regulasi emosi, dan pola relasi interpersonal individu hingga dewasa. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi medium representasi psikologis yang reflektif dan relevan dalam kajian psikologi keluarga. Secara metodologis, studi ini memperluas pendekatan penelitian psikologi keluarga dengan memanfaatkan analisis teks budaya populer sebagai sumber pemahaman mengenai pengalaman emosional individu dalam konteks keluarga.

Kata Kunci: disfungsi keluarga, psikologi keluarga, analisis isi, lirik lagu, representasi budaya populer, kelekatan emosional, kesejahteraan psikologis

Pendahuluan

Keluarga merupakan sistem sosial primer yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan perkembangan psikologis individu.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai ruang interaksi pertama tempat individu belajar mengenai



regulasi emosi, pola komunikasi, pembentukan kelekatan (attachment), serta konstruksi makna diri. Keluarga yang berfungsi secara optimal mampu menyediakan dukungan emosional yang konsisten, rasa aman psikologis, serta pola relasi interpersonal yang sehat bagi seluruh anggotanya (Aisyah, 2025). Lingkungan keluarga yang suportif terbukti berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Sebaliknya, disfungsi keluarga merujuk pada kondisi ketika sistem keluarga gagal menjalankan fungsi-fungsi psikososialnya secara adaptif. Disfungsi tersebut dapat ditandai oleh konflik berkepanjangan, komunikasi yang tidak efektif, pola asuh yang inkonsisten, kekerasan emosional maupun fisik, serta ketidakhadiran dukungan afektif (Rohmah & Rohmah, 2025). Kondisi ini berpotensi menciptakan lingkungan yang tidak aman secara emosional bagi anak dan remaja, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan psikologis mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa disfungsi keluarga berkaitan dengan meningkatnya tekanan emosional, gangguan regulasi emosi, penurunan kesejahteraan psikologis, serta munculnya gejala psikologis negatif seperti kecemasan, depresi, dan perasaan rendah diri (Firdausi et al., 2022). Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagai faktor protektif sekaligus faktor risiko dalam trajektori kesehatan mental individu.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, isu disfungsi keluarga tidak hanya menjadi perhatian dalam kajian psikologi dan ilmu sosial, tetapi juga direpresentasikan secara luas dalam media populer. Produk budaya seperti film, serial televisi, novel, dan musik kerap merefleksikan dinamika relasi keluarga serta pengalaman emosional yang menyertainya. Musik, khususnya lagu dengan lirik naratif, memiliki kekuatan ekspresif dalam menyampaikan pengalaman subjektif, konflik relasional, serta proses refleksi diri secara simbolik dan emosional. Lirik lagu sering kali berfungsi sebagai ruang artikulasi pengalaman personal yang sulit diungkapkan secara langsung, termasuk pengalaman traumatis atau relasi keluarga yang bermasalah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lirik lagu mampu merepresentasikan nilai keluarga, relasi orang tua dan anak, serta pola komunikasi dalam keluarga (Lukietta, 2022). Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada bagaimana pesan moral, nilai sosial, dan bentuk interaksi keluarga dikonstruksikan melalui bahasa, metafora, dan simbol. Dengan kata lain, lirik lagu diposisikan sebagai teks budaya yang mencerminkan realitas sosial sekaligus membentuk cara masyarakat memahami relasi keluarga.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji lirik lagu masih menitikberatkan pada analisis semiotik, wacana, atau representasi komunikasi keluarga secara umum (Erisma Afifatur Rohmah et al., n.d.). Fokus kajian lebih



diarahkan pada makna simbolik dan bentuk relasi interpersonal, tanpa secara khusus menempatkan narasi disfungsi keluarga sebagai fokus utama analisis. Di sisi lain, penelitian dalam bidang psikologi keluarga cenderung menggunakan pendekatan empiris kuantitatif maupun kualitatif berbasis partisipan, dengan menekankan hubungan antara kondisi keluarga dan dampak psikologis yang dialami individu (Firdausi et al., 2022). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang kuat mengenai konsekuensi psikologis disfungsi keluarga, namun relatif jarang mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut direpresentasikan dan dimaknai dalam teks budaya populer.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan perspektif psikologi keluarga dengan analisis teks budaya populer untuk mengungkap narasi disfungsi keluarga secara sistematis. Integrasi ini penting karena representasi budaya tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai pengalaman keluarga, trauma, dan proses pemaknaan diri. Dengan menganalisis lirik lagu sebagai data tekstual, penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana pengalaman disfungsi keluarga dikonstruksikan secara naratif, emosional, dan simbolik di ruang publik.

Penelitian ini memposisikan diri sebagai studi yang mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan memperluas objek kajian ke lirik

lagu sebagai sumber data tekstual, tanpa bertujuan untuk mengoreksi maupun memperdebatkan temuan-temuan terdahulu. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menjembatani pendekatan psikologi keluarga dan kajian budaya dengan menempatkan lirik lagu sebagai medium representasi pengalaman psikologis yang relevan dengan dinamika keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan lagu *Family Line* karya Conan Gray sebagai objek kajian untuk mengungkap narasi disfungsi keluarga melalui pendekatan analisis isi. Lagu ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat tema relasi keluarga yang kompleks, pengalaman emosional yang menyakitkan, serta refleksi individu terhadap latar belakang keluarganya.

Melalui analisis isi terhadap lirik lagu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk narasi disfungsi keluarga yang muncul, seperti konflik orang tua, luka emosional masa kecil, perasaan bersalah, serta upaya individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap pesan-pesan psikologis yang berkaitan dengan dinamika relasi keluarga, pembentukan identitas diri, dan proses regulasi emosi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian psikologi keluarga melalui pendekatan analisis teks budaya populer, sekaligus memperluas perspektif kajian lirik lagu dari sekadar representasi nilai menjadi refleksi mendalam atas pengalaman



psikologis individu dalam konteks keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang diterapkan pada teks budaya populer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta konstruksi naratif yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terukur. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema yang terkandung dalam teks secara sistematis, objektif, dan mendalam (Lukietta, 2025). Metode ini relevan untuk mengungkap representasi relasi keluarga dan dinamika emosional dalam lirik lagu, sebagaimana telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai keluarga, relasi orang tua dan anak, serta pola komunikasi keluarga dalam teks lagu (Aisyah, n.d.).

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray. Lagu ini dipilih secara purposif karena memuat narasi yang secara eksplisit menggambarkan relasi keluarga yang kompleks serta pengalaman emosional individu yang berkaitan dengan latar belakang keluarga. Fokus penelitian dibatasi pada teks lirik sebagai dokumen tertulis, sehingga aspek musikal seperti melodi, harmoni, tempo, maupun teknik vokal tidak dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan lirik lagu sebagai teks budaya yang

merepresentasikan pengalaman psikologis dan dinamika keluarga.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna terkait relasi keluarga, pengalaman masa kecil, konflik interpersonal dalam keluarga, serta respons emosional individu terhadap kondisi tersebut. Unit-unit teks tersebut diperlakukan sebagai data kualitatif yang dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya dalam keseluruhan narasi lagu (Lin & Song, 2024).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang bersifat sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menetapkan lirik lagu *Family Line* sebagai sumber data utama. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik lain yang relevan dengan konsep disfungsi keluarga, dinamika relasi orang tua-anak, serta dampak psikologis dari lingkungan keluarga yang tidak suportif. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus kerangka interpretatif dalam proses analisis.

Tahap kedua adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap teks lirik untuk menyeleksi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Segmen lirik yang tidak berkaitan dengan narasi keluarga atau pengalaman emosional yang berakar pada relasi keluarga tidak dijadikan prioritas analisis. Reduksi data bertujuan untuk memusatkan perhatian pada



konten yang secara langsung merepresentasikan disfungsi keluarga dan dampak psikologisnya.

Tahap ketiga adalah pengkodean data. Peneliti memberikan kode pada unit-unit teks yang telah dipilih berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses pengkodean dilakukan secara terbuka dengan mengidentifikasi konsep-konsep yang berulang atau menonjol, seperti konflik orang tua, perasaan ditolak, ketidakhadiran dukungan emosional, luka psikologis masa kecil, serta ketegangan relasi keluarga. Kode-kode ini kemudian didokumentasikan dan dibandingkan untuk menemukan pola tematik yang konsisten.

Tahap keempat adalah kategorisasi dan interpretasi. Pada tahap ini, kode-kode yang memiliki kedekatan makna dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang lebih luas, misalnya kategori “konflik keluarga”, “pengabaian emosional”, “internalisasi rasa bersalah”, atau “dampak psikologis jangka panjang”. Setiap kategori kemudian ditafsirkan menggunakan perspektif psikologi keluarga, khususnya konsep disfungsi keluarga dan konsekuensi emosionalnya terhadap perkembangan individu. Proses interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan keseluruhan narasi lagu, bukan hanya potongan lirik secara terpisah.

Tahap terakhir adalah penyajian hasil. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan bentuk-bentuk narasi disfungsi keluarga yang ditemukan

dalam lirik lagu serta makna psikologis yang terkandung di dalamnya. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara representasi teks budaya populer dan konsep-konsep dalam psikologi keluarga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menekankan pada pembacaan berulang (*iterative reading*) terhadap teks lirik, identifikasi pola naratif, serta penafsiran makna psikologis secara reflektif dan teoritis. Pendekatan ini selaras dengan penelitian psikologi keluarga yang menekankan pentingnya memahami pengalaman emosional individu dalam konteks relasi keluarga yang disfungsional (Firdausi et al., 2022). Dengan demikian, metode yang digunakan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana pengalaman disfungsi keluarga direpresentasikan, dimaknai, dan dinarasikan dalam teks lirik lagu sebagai bagian dari ekspresi budaya populer.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray, ditemukan pola naratif yang secara konsisten merepresentasikan dinamika disfungsi keluarga dari sudut pandang pengalaman emosional individu. Lirik lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik personal, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan kondisi psikologis anak dalam lingkungan keluarga yang tidak berfungsi secara adaptif. Melalui proses pengkodean dan kategorisasi



tematik, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga pokok bahasan utama yang menggambarkan tahapan pengalaman psikologis, mulai dari paparan konflik keluarga, ketiadaan dukungan emosional, hingga internalisasi dampak psikologis jangka panjang (Pasaribu et al., 2025). Ketiga tema ini saling berkaitan dan membentuk suatu alur naratif yang menunjukkan bagaimana disfungsi keluarga dipersepsi, dialami, dan dimaknai oleh individu sebagaimana direpresentasikan dalam teks lirik lagu.

a. Konflik Orang Tua sebagai Sumber Ketidakamanan Emosional Anak

Tema pertama yang muncul secara dominan dalam analisis lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray adalah konflik orang tua yang membentuk atmosfer keluarga yang tidak aman secara emosional bagi anak. Konflik ini tidak selalu digambarkan secara eksplisit melalui narasi pertengkaran langsung, melainkan hadir melalui nuansa emosi, ingatan masa kecil, dan sudut pandang anak sebagai pengamat yang terdampak. Potongan lirik seperti *"We were just kids when you hurt each other"* menunjukkan bahwa konflik tersebut terjadi pada masa ketika anak masih berada pada tahap perkembangan awal, yaitu periode ketika kebutuhan akan rasa aman emosional sangat tinggi.

Dari perspektif psikologi keluarga, konflik orang tua yang berlangsung berulang kali menciptakan kondisi yang dikenal sebagai *emotional insecurity*.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh ketegangan cenderung mengalami peningkatan kewaspadaan emosional (*hypervigilance*), yakni kondisi ketika anak terus-menerus memantau situasi di sekitarnya untuk mengantisipasi ancaman konflik berikutnya. Hal ini berdampak pada terganggunya regulasi emosi karena energi psikologis anak lebih banyak terserap untuk bertahan secara emosional daripada berkembang secara optimal.

Lirik lagu merepresentasikan kondisi ini melalui nada reflektif dan kesedihan yang berlapis. Narator lagu tidak menempatkan diri sebagai pihak yang terlibat langsung dalam konflik, tetapi sebagai korban tidak langsung yang tetap menerima dampak psikologisnya (Risnawati et al., 2024). Posisi anak sebagai "pengamat pasif" memperkuat rasa ketidakberdayaan, karena ia menyaksikan konflik namun tidak memiliki kontrol maupun kapasitas untuk mengubah keadaan. Dalam kajian psikologi perkembangan, situasi seperti ini sering dikaitkan dengan munculnya kecemasan kronis dan perasaan tidak aman dalam relasi interpersonal di kemudian hari.

Untuk memperjelas bagaimana narasi konflik orang tua dimunculkan dalam lirik, Tabel 1 menyajikan contoh unit teks yang merepresentasikan konflik keluarga beserta makna psikologis yang terkandung di dalamnya.



Tabel 1. Representasi Narasi Konflik Orang Tua dalam Lirik Lagu

Kutipan Lirik	Bentuk Narasi Konflik	Makna Psikologis
"We were just kids when you hurt each other"	Konflik orang tua disaksikan anak	Anak terekspos konflik pada usia rentan
"I watched you both break down"	Anak sebagai pengamat konflik emosional	Perasaan tidak berdaya dan sedih mendalam
"You said it was my fault"	Pelimpahan kesalahan pada anak	Muncul rasa bersalah yang tidak realistis

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, konflik tidak hanya hadir sebagai peristiwa antar orang tua, tetapi juga menyeret anak ke dalam dinamika emosional yang tidak semestinya ia tanggung. Anak bukan hanya saksi, melainkan juga penerima dampak psikologis berupa rasa bersalah, kebingungan, dan luka emosional. Pola ini menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam lagu dipahami sebagai pengalaman relasional yang melampaui interaksi pasangan orang tua semata.

Lebih lanjut, konflik orang tua juga berdampak pada pembentukan persepsi

anak terhadap konsep keluarga itu sendiri. Anak yang terbiasa menyaksikan pertengkaran dapat menginternalisasi keyakinan bahwa relasi keluarga identik dengan ketegangan dan rasa sakit (Fauzi et al., 2023). Proses ini dapat memengaruhi *internal working model* anak dalam menjalin relasi interpersonal di masa depan. Untuk memperjelas keterkaitan antara konflik orang tua dan dampak psikologis pada anak, Tabel 2 merangkum pola hubungan tersebut berdasarkan interpretasi tematik.

Tabel 2. Dampak Psikologis Paparan Konflik Orang Tua terhadap Anak

Aspek Konflik Keluarga	Respons Emosional Anak	Dampak Psikologis Jangka Panjang
Pertengkaran berulang	Takut, cemas, sedih	Kesulitan regulasi emosi
Atmosfer rumah tegang	Waspada berlebihan	Kecenderungan kecemasan sosial
Pelimpahan kesalahan	Rasa bersalah, rendah diri	Harga diri rendah
Kurangnya resolusi konflik	Kebingungan emosional	Pola relasi tidak aman

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2, paparan konflik orang tua tidak berhenti pada respons emosional sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi pola psikologis jangka panjang. Hal ini memperkuat temuan bahwa lirik lagu tidak sekadar merekam pengalaman masa lalu, melainkan juga

menggambarkan proses psikologis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, konflik orang tua dalam lagu *Family Line* direpresentasikan sebagai fondasi dari ketidakamanan emosional anak. Narasi ini menegaskan bahwa disfungsi keluarga beroperasi melalui mekanisme psikologis yang kompleks, di mana anak



menyerap ketegangan relasi orang tua sebagai bagian dari pengalaman emosional pribadinya (Wardah & Uyun, 2025). Analisis ini menunjukkan bahwa teks lirik lagu dapat berfungsi sebagai refleksi mendalam mengenai dampak konflik keluarga terhadap perkembangan psikologis individu.

b. Ketidakhadiran Dukungan Emosional dan Gangguan Kelekatan

Tema kedua yang mengemuka dari analisis lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray adalah ketidakhadiran dukungan emosional dalam relasi keluarga. Jika pada tema pertama konflik orang tua menciptakan suasana rumah yang penuh ketegangan, maka pada tema ini disfungsi keluarga tampil dalam bentuk yang lebih subtil namun sama kuat dampaknya, yaitu kegagalan orang tua dalam memberikan validasi emosi dan kehadiran afektif yang konsisten bagi anak. Lirik seperti *"I was too young to understand"* merepresentasikan pengalaman anak yang menghadapi situasi emosional kompleks tanpa bimbingan, penjelasan, maupun penguatan dari figur pengasuh utama.

Dalam kerangka psikologi keluarga dan teori kelekatan (*attachment theory*), dukungan emosional orang tua merupakan fondasi terbentuknya *secure attachment*. Kelekatan yang aman berkembang ketika anak secara konsisten mendapatkan respons

empatik, perlindungan, dan pengakuan atas emosi yang ia rasakan. Sebaliknya, ketika orang tua tidak hadir secara emosional baik karena terfokus pada konflik mereka sendiri, tekanan hidup, atau ketidakmampuan regulasi emosi pribadi anak cenderung mengembangkan pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) (Rahmadi et al., 2025). Kondisi ini tampak dalam lirik yang menggambarkan kebingungan emosional dan kesendirian psikologis meskipun berada dalam struktur keluarga.

Narasi dalam lagu menunjukkan bahwa anak tidak hanya kekurangan penjelasan kognitif tentang situasi keluarga, tetapi juga kehilangan ruang emosional untuk memproses pengalamannya. Ketika anak merasa bahwa emosinya tidak dipahami atau diakui, ia dapat mulai meragukan validitas perasaannya sendiri (Minsih et al., 2025). Proses ini berpotensi memunculkan apa yang dalam psikologi disebut sebagai *emotional invalidation*, yaitu pengalaman ketika ekspresi emosi individu diabaikan, diremehkan, atau tidak direspons secara memadai oleh figur signifikan.

Untuk memperjelas bentuk ketidakhadiran dukungan emosional yang tergambar dalam lirik, Tabel 3 menyajikan contoh unit teks yang merepresentasikan pengabaian emosional beserta interpretasi makna psikologisnya.



Tabel 3. Representasi Ketidakhadiran Dukungan Emosional dalam Lirik Lagu

Kutipan Lirik	Bentuk Pengabaian Emosional	Makna Psikologis
"I was too young to understand"	Tidak ada penjelasan emosional	Anak merasa bingung dan sendirian
"No one ever told me why"	Kurangnya komunikasi afektif	Muncul ketidakpastian dan kecemasan
"I learned to keep it all inside"	Penekanan ekspresi emosi	Anak menekan perasaan demi bertahan

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, ketiadaan dukungan emosional tidak selalu berupa tindakan aktif yang menyakiti, melainkan sering hadir dalam bentuk absensi ketiadaan dialog, kehangatan, dan pengakuan emosi. Dampaknya, anak belajar bahwa mengekspresikan perasaan tidak membawa respons yang menenangkan, sehingga ia memilih memendam emosi (Rusiana et al., 2024). Pola ini berisiko berkembang menjadi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengomunikasikan emosi di masa dewasa.

Lebih jauh, ketidakhadiran dukungan emosional memengaruhi pembentukan skema relasional anak. Anak dapat menginternalisasi keyakinan bahwa kedekatan emosional tidak aman atau tidak tersedia, sehingga mengembangkan strategi koping berupa penarikan diri atau ketergantungan berlebihan dalam relasi interpersonal. Tabel 4 merangkum keterkaitan antara kurangnya dukungan emosional dan konsekuensi psikologis yang mungkin muncul.

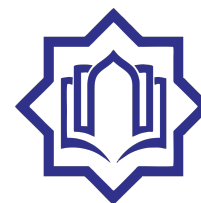
Tabel 4. Dampak Psikologis Kurangnya Dukungan Emosional dalam Keluarga

Kondisi Keluarga	Respons Emosional Anak	Dampak Psikologis Jangka Panjang
Emosi anak tidak divalidasi	Merasa tidak dipahami	Kesulitan mengenali emosi sendiri
Minim komunikasi afektif	Kesepian, terisolasi	Pola kelekatan tidak aman
Orang tua tidak responsif	Kebingungan emosional	Hambatan membangun kedekatan
Ekspresi emosi ditekan	Memendam perasaan	Risiko gangguan internalisasi (cemas/depresi)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, pengabaian emosional berdampak luas terhadap perkembangan psikologis anak. Anak tidak hanya kehilangan dukungan sesaat, tetapi juga mengalami gangguan dalam pembentukan kapasitas dasar untuk menjalin relasi yang sehat. Hal ini memperlihatkan bahwa disfungsi

keluarga dapat bersifat "diam" namun tetap menghasilkan konsekuensi psikologis yang signifikan.

Dengan demikian, lirik lagu *Family Line* merepresentasikan ketidakhadiran dukungan emosional sebagai pengalaman mendasar yang membentuk kesepian psikologis anak dalam keluarga. Tema ini menegaskan



bahwa disfungsi keluarga tidak selalu tampak dalam konflik terbuka, tetapi juga dalam kegagalan menyediakan kehadiran emosional yang konsisten. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa teks lirik lagu dapat menjadi medium reflektif untuk memahami pengalaman kelekatan yang terganggu serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis individu.

c. Internalisasi Luka Emosional dan Dampak Psikologis Jangka Panjang

Tema ketiga yang teridentifikasi dalam analisis lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray adalah proses internalisasi pengalaman disfungsi keluarga menjadi luka emosional yang menetap hingga dewasa. Berbeda dengan dua tema sebelumnya yang berfokus pada dinamika relasional di tingkat keluarga, tema ini menyoroti bagaimana pengalaman tersebut diserap, disimpan, dan dimaknai secara intrapsikis oleh individu (Nugraha et al., 2024). Lirik seperti *"That wasn't fair"* dan ekspresi reflektif lain dalam lagu menunjukkan adanya evaluasi emosional terhadap masa lalu yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, internalisasi merujuk

pada proses ketika pengalaman eksternal termasuk konflik keluarga dan pengabaian emosional menjadi bagian dari struktur psikologis individu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga disfungsional sering kali tidak memiliki ruang aman untuk memproses emosinya secara adaptif. Akibatnya, emosi seperti sedih, marah, kecewa, dan rasa bersalah tidak tersalurkan, melainkan tersimpan sebagai memori emosional yang dapat muncul kembali dalam berbagai situasi kehidupan dewasa.

Narasi dalam lagu memperlihatkan bahwa emosi negatif tidak berhenti pada masa kanak-kanak, tetapi terus memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan relasi interpersonal (Nugraha et al., 2024). Individu dapat mengembangkan skema kognitif seperti *"saya tidak cukup baik"* atau *"hubungan selalu menyakitkan"*, yang berakar pada pengalaman keluarga masa lalu. Skema ini kemudian memengaruhi interpretasi terhadap peristiwa baru, sehingga memperkuat siklus emosi negatif.

Untuk memperjelas bentuk internalisasi luka emosional yang muncul dalam lirik, Tabel 5 menyajikan contoh representasi teks beserta makna psikologisnya.

Tabel 5. Representasi Internalisasi Luka Emosional dalam Lirik Lagu

Kutipan Lirik	Bentuk Internalisasi	Makna Psikologis
"That wasn't fair"	Evaluasi ulang pengalaman masa kecil	Rasa marah dan ketidakadilan yang tertahan
"I carry it with me"	Beban emosional berkelanjutan	Luka psikologis yang belum terselesaikan
"It's in my bloodline"	Identifikasi diri dengan sejarah keluarga	Internalitas trauma dalam identitas diri



Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, lirik lagu menunjukkan bahwa pengalaman keluarga tidak hanya diingat, tetapi “dibawa” sebagai bagian dari identitas emosional individu. Konsep *intergenerational transmission of trauma* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini, di mana pola luka emosional dan ketidakstabilan relasi dapat diwariskan secara psikologis melalui pengalaman keluarga.

Internalisasi luka emosional juga berdampak pada kesejahteraan psikologis jangka panjang. Individu yang menyimpan emosi negatif tanpa pemrosesan adaptif berisiko mengalami gangguan internalisasi seperti

kecemasan, depresi, atau kesulitan membangun harga diri yang stabil. Selain itu, pengalaman keluarga yang menyakitkan dapat mengganggu kemampuan membangun relasi yang sehat, karena individu mungkin mengembangkan mekanisme pertahanan seperti menghindari kedekatan emosional atau sebaliknya menjadi sangat bergantung pada orang lain (Salsabila & Megawati, 2024).

Keterkaitan antara pengalaman masa kecil dan dampak jangka panjang tersebut dirangkum dalam Tabel 6, yang menunjukkan jalur psikologis dari peristiwa keluarga menuju konsekuensi pada masa dewasa.

Tabel 6. Jalur Psikologis dari Disfungsi Keluarga ke Dampak Jangka Panjang

Pengalaman Masa Kecil	Proses Psikologis	Dampak pada Masa Dewasa
Konflik keluarga kronis	Internalisasi rasa takut dan sedih	Kecemasan dalam relasi
Pengabaian emosional	Penekanan dan kebingungan emosi	Kesulitan mengenali kebutuhan emosional
Pelimpahan kesalahan	Rasa bersalah yang menetap	Harga diri rendah
Tidak ada resolusi konflik	Luka emosional tak terselesaikan	Kerentanan terhadap depresi

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 6, pengalaman disfungsi keluarga membentuk jalur perkembangan psikologis yang berkelanjutan. Luka emosional yang tidak diproses dapat menjadi bagian dari struktur kepribadian dan memengaruhi kesejahteraan individu dalam jangka panjang.

Dengan demikian, lagu *Family Line* merepresentasikan disfungsi keluarga bukan hanya sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai pengalaman psikologis yang terus hidup dalam diri

individu. Narasi ini menunjukkan bahwa teks lirik lagu mampu menggambarkan dinamika memori emosional, identitas diri, dan konsekuensi psikologis jangka panjang secara reflektif dan mendalam (Saputri et al., 2022). Pendekatan analisis isi terhadap lirik lagu, oleh karena itu, memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana luka keluarga diinternalisasi dan dimaknai sepanjang perjalanan hidup individu.



Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengungkap narasi disfungsi keluarga dalam lirik lagu *Family Line* karya Conan Gray melalui pendekatan analisis isi kualitatif dengan perspektif psikologi keluarga. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan dinamika keluarga disfungsional secara komprehensif, tidak hanya pada tataran peristiwa relasional, tetapi juga pada level pengalaman psikologis individu yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan tiga pola utama. Pertama, konflik orang tua digambarkan sebagai sumber utama ketidakamanan emosional anak. Paparan terhadap pertengkaran dan ketegangan relasi orang tua menempatkan anak pada posisi pengamat pasif yang tetap menerima dampak psikologis signifikan. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya rasa takut, sedih, dan tidak berdaya yang berpotensi mengganggu perkembangan regulasi emosi. Kedua, penelitian menemukan adanya narasi ketidakhadiran dukungan emosional dalam keluarga. Lirik lagu memperlihatkan bagaimana kebutuhan afektif anak tidak terpenuhi secara memadai, sehingga menghambat pembentukan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan memunculkan kesepian psikologis serta kebingungan emosional. Ketiga, disfungsi keluarga dalam lagu terinternalisasi menjadi luka emosional jangka panjang yang memengaruhi cara individu

memandang diri sendiri dan menjalin relasi interpersonal di masa dewasa.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pengalaman keluarga yang disfungsional tidak berhenti pada fase perkembangan anak, tetapi dapat menjadi bagian dari struktur psikologis individu melalui proses internalisasi emosi negatif. Luka emosional yang tidak terproses secara adaptif berpotensi berdampak pada kesejahteraan psikologis jangka panjang, termasuk harga diri, regulasi emosi, dan kualitas relasi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan dalam psikologi keluarga bahwa keluarga merupakan faktor protektif sekaligus faktor risiko dalam perkembangan kesehatan mental individu.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu sebagai teks budaya populer dapat menjadi sumber data yang relevan untuk memahami pengalaman psikologis individu dalam konteks keluarga. Pendekatan analisis isi memungkinkan identifikasi tema-tema psikologis yang terstruktur dalam narasi lirik, sehingga memperluas metode kajian psikologi keluarga yang selama ini lebih didominasi oleh pendekatan empiris berbasis partisipan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan tersebut, melainkan melengkapinya dengan perspektif representasi budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa karya musik dapat berfungsi sebagai medium reflektif yang membantu individu



mengartikulasikan pengalaman emosional terkait keluarga. Pemahaman terhadap representasi disfungsi keluarga dalam lirik lagu dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, konseling, maupun literasi kesehatan mental untuk membuka ruang dialog mengenai pengalaman keluarga yang sulit dibicarakan secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu *Family Line* merepresentasikan disfungsi keluarga melalui narasi konflik orang tua, ketiadaan dukungan emosional, dan internalisasi luka psikologis jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikologi keluarga melalui analisis teks budaya populer serta membuka peluang penelitian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan psikologi, studi budaya, dan analisis naratif terhadap media ekspresif lainnya.

Daftar pustaka

- Aisyah, N. (2025). *Simbolisme emosi dan nilai keluarga dalam lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu": Analisis semiotik Roland Barthes*. Indonesian Journal of Linguistics, 2(1), 44–58. doi:<https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.42>
- Fauzi, I. M., Negara, S. P. P. S. ., Iswari, D. A. ., Putri, S. O. ., Aji, K. M. B. ., Susila, I. ., Efendi, B. ., & Febrianti, N. . (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Psikologi terhadap Perilaku Konsumen Ikan Segar di Universitas Muhammadiyah Madiun. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2(4), 225–236. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.48>
- Firdausi, A. Z., Hertinjung, W. S. ., Daliman, D., Uyun, Z. ., Giyoto, G., & Widya, R. . (2022). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pada Mahasiswa UMS yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Masa Pandemi. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 1(4), 292–310. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i4.31>
- Lin, J., & Song, J. (2024). Emotional Intelligence and Well-Being in Adolescents Relationship with Family Dysfunction. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 33(1), 229–238. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/33/20231759>
- Minsih, M., Mujahid, I., Uslan, U., Fauzana, N., Marpuah, S., & Helzi, H. (2025). Analysis of Social-Emotional Behavior in Students with Autism Spectrum Disorder, ADHD, and Anxiety in Inclusive Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 553–565.
- Lukietta, N. Z. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(2), 89–97. doi:<https://doi.org/10.24076/pikma.v4i2.582>
- Nugraha, M. F. A., Roemintoyo, R., Djono, D., & Al-Hakimi, H. (2024). Development of a mobile application for occupational health and safety education in vocational high schools: A case study in construction and housing engineering. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 315–327.
- Pasaribu, F. I., Alfiah, & Yuliharti. (2025).



- Analisis Targhib wa Tarhib dalam Hadis melalui Perspektif Psikologi Behaviorisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 672-689.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.777>
- Rahmadi, I. F., Tanni, S. A., Chowdhury, S. A., Abrori, F. M., Putra, Y. Y., Arafatun, S. K., ... & Syakir, A. (2025). Navigating Emergency Online Learning: A Comparative Study of University Students in Bangladesh and Indonesia During the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 269-279.
- Risnawati, Hamidah, J., Syakir, A., Daviria, E. A., & Apriliana, L. P. (2024). Analisis Fenomena Emosi dalam Novel Argantara Karya Falistiyana: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(4), 345-356.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.334>
- Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan Semiotika Pierce. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(1), 57-65.
[doi:https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i1.11507](https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i1.11507)
- Rusiana, R., Nuraeningsih, N., Sulistyowati, T., Syafei, M., Romadlon, F. N., Nurcahyo, A. D., ... & Milad, A. A. (2024). Book clubs as a pedagogical tool for developing critical thinking: Evidence from an English education program in Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 350-364.
- Salsabila, S., & Megawati, F. . (2024). Penguatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Melalui Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(1), 60-71.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.145>
- Saputri, R. N. ., Pradana, F. G., Apriliyanto, E. ., & Wahyudi, W. (2022). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SDN Jati 2 Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(2), 103-111.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.40>
- Wardah, Q. I., & Uyun, Z. (2025). Hubungan Parasocial Relationship dan Kontrol Diri dengan Minat Beli Layanan Ruangguru pada Penikmat Clash of Champions. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(3), 423-441.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.728>